

Stigma *Childfree* di Indonesia: Studi atas Pandangan Filsafat Kebebasan Isaiah Berlin

Elsa Azkia Yulianti

Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin
UIN Sunan Gunung Djati Bandung
elazkia14@gmail.com

Abstract

This research aims to discuss the stigma of *childfree* in Indonesia in the view of Isaiah Berlin's philosophy of freedom. This research uses qualitative methods with more focus on the application of descriptive-analytical methods for deepening. The analytical knife used in this research is the view of Isaiah Berlin's philosophy of freedom, while the object studied is the stigma of *childfree* in Indonesia. The scope of research is *childfree* stigma. The rest, the context of this research is *childfree* in Indonesia. The results of the discussion of this research show that Berlin divides the concept of freedom into two ideas. Among them are positive liberty and negative liberty. For Berlin, positive liberty is positioned as a goal in pursuing an instrumental value of the freedom project. Meanwhile, negative liberty is positioned as an instrument to make freedom a goal. This research concludes that the concept of Berlin's two ideas results in the *childfree* decision as a positive freedom, which is based on the master of himself as a way of life. While the negative stigma of the emergence of *childfree* from society as a negative freedom is a form of restraint from outsiders. This research is recommended for the community to be able to respect the decision of the *childfree* perpetrator as a right in determining the way of life, by not attaching a negative stigma to the chosen *childfree* decision.

Keywords: *Childfree*; Freedom; Stigma

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk membahas stigma *childfree* di Indonesia dalam pandangan filsafat kebebasan Isaiah Berlin. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan lebih mengarah kepada penerapan metode deskriptif-analitis untuk

pendalaman. Pisau analisis yang dipakai dalam penelitian ini yaitu pandangan filsafat kebebasan Isaiah Berlin, sedangkan objek yang dikaji adalah stigma *childfree* di Indonesia. Adapun lingkup penelitian yaitu stigma *childfree*. Selebihnya, konteks penelitian ini yakni *childfree* di Indonesia. Hasil dari pembahasan penelitian ini menampilkan, bahwa Berlin membagi konsep kebebasan ke dalam dua gagasan. Di antaranya kebebasan positif (*positive liberty*) dan kebebasan negatif (*negative liberty*). Bagi Berlin *positive liberty* diposisikan sebagai tujuan dalam mengejar satu nilai instrumen dari proyek kebebasan. Sedangkan *negative liberty* diposisikan sebagai satu instrumen untuk menjadikan kebebasan sebagai tujuan. Penelitian ini menyimpulkan bahwa konsep dari kedua gagasan Berlin menghasilkan keputusan *childfree* sebagai kebebasan positif, yang didasarkan pada tuan atas dirinya sendiri sebagai jalan hidup. Sedangkan stigma negatif munculnya *childfree* dari masyarakat sebagai kebebasan negatif adalah bentuk kekangan dari pihak luar. Penelitian ini direkomendasikan kepada masyarakat agar bisa menghormati keputusan dari pelaku *childfree* sebagai hak dalam menentukan jalan hidup, dengan tidak menempelkan stigma negatif terhadap keputusan *childfree* yang dipilih.

Kata Kunci: *Childfree*; Kebebasan; Stigma

Pendahuluan

Akhir-akhir ini istilah *childfree* sedang ramai diperbincangkan seperti yang kita tahu pada umumnya pasangan yang sudah menikah pasti mempunyai keinginan dalam memiliki anak dalam status hubungannya. Namun tidak demikian dengan penganut *childfree* yang justru memiliki posisi sebaliknya. Di Indonesia sendiri terdapat beberapa pasangan yang memutuskan untuk *childfree* seperti *influencer* Gita Savitri, Kei Savouri dan Liel Lilia sang istri, Muhammad Arif Maulana dan istrinya Sarlinasiti Citra Ayu dan lainnya dengan berbagai latar belakang yang berbeda serta motif yang beragam pula. Adapun beberapa faktor yang ikut melatar belakangi kalangan *childfree* ini di antaranya keputusan untuk bisa menekan jumlah populasi manusia yang kian membludak, keinginan untuk fokus berkarir, kondisi finansial, trauma masa kecil sampai tidak siap bertanggung jawab sebagai orang tua dan membentuk keluarga juga hal lainnya. Hal ini dapat kita mengerti bahwasanya keputusan untuk tidak memiliki anak atau

childfree dilakukan secara sadar dan matang tanpa melibatkan atau merugikan pihak luar. Namun, pada kenyataannya putusan *childfree* yang diambil oleh beberapa pasangan menimbulkan berbagai macam persepsi di kalangan masyarakat hingga memunculkan stigma negatif yang turut mengucilkan pasangan *childfree* dalam kehidupan bermasyarakat. Tekanan sosial yang muncul dari stigma *childfree* adalah persepsi masyarakat yang tak terima akan keputusan yang menyeleweng dari kebiasaan pada umumnya terlebih di tengah masyarakat Indonesia yang tidak teralu bersahabat dengan berbagai istilah baru, termasuk salah satunya gagasan mengenai *childfree* sekarang ini. Dalam hal ini penulis tertarik mengkaji stigma yang muncul dalam gagasan *childfree* di Indonesia menggunakan analisis filsafat kebebasan Isaiah Berlin. Yang menitik beratkan kepada dua gagasan besar mengenai konsep kebebasan individu di tengah-tengah masyarakat.

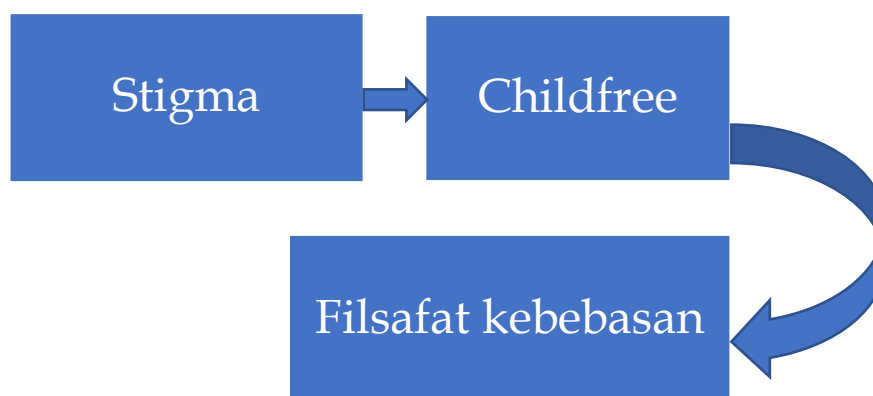
Pembicaraan mengenai *childfree* tentu saja sudah banyak dikemukakan oleh peneliti sebelumnya. Namun literatur yang menghubungkan antara kajian *childfree* dengan filsafat sangat jarang, di Indonesia sendiri setidaknya hanya terhitung beberapa penelitian yang sudah membahas kajian ini. Salah satunya "*Motif childfree Ditinjau melalui Pesimisme Arthur Schopenhauer*" karya Muhammad Aulia Bahar Putra (2022) Universitas Gajah Mada. Penelitian ini mengemukakan tentang bagaimana jenis-jenis motif *childfree* dapat terjadi dan menganalisisnya menggunakan pandangan pesimisme metafisik Arthur Schopenhauer. Dari banyaknya keberagaman motif dibalik sikap *childfree*, penulis mencoba mengklasifikasikan ke dalam kerangka filsafat manusia dan mulai menganalisis dari pandangan pesimisme metafisik Arthur Schopenhauer. Jenis penelitian ini adalah kualitatif dan menggunakan metode hermeneutika filosofis sebagai upaya memahami ragam kepustakaan dalam topik yang diambil. Penelitian ini terkait dalam kajian yang banyak menyinggung persoalan normatif dan dituangkan ke dalam analisis filosofis. Penelitian ini berhasil mengklasifikasikan motif *childfree* ke dalam tiga jenis kerangka filsafat manusia, di antaranya individualistik, altruistik dan misantropik. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa gagasan pesimisme metafisik Arthur Schopenhauer tidak sejalan dengan jenis pertama motif individualistik tetapi gagasan Schopenhauer sejalan dengan dua motif lainnya dalam klasifikasi filsafat manusia yaitu motif altruistik dan misantropik (Putra, 2022).

Tinjauan dari penelitian terdahulu dan sekarang memiliki perbedaan yang sangat jauh namun sama-sama memiliki satu kesinambungan antara meneliti fenomena *childfree* dalam pandangan tokoh filsafat. Hal yang

membedakan adalah jika penelitian terdahulu membahas motif *childfree* dalam pandangan pesimisme metafisik Arthur Schopenhauer, sedangkan penelitian sekarang akan membahas stigma yang dimunculkan *childfree* dalam pandangan filsafat kebebasan Isaiah Berlin.

Kerangka berpikir perlu disusun sebagai alur logis secara garis besar demi berjalannya penelitian. Alur logis ini akan diarahkan untuk mengatasi permasalahan utama dalam penelitian ini, yaitu terdapat stigma *childfree* di Indonesia dalam pandangan filsafat kebebasan Isaiah Berlin. Untuk memudahkan deskripsi kerangka berpikir, maka disajikan bagan di bawah ini:

Bagan 1. Kerangka Berpikir



Pembahasan awal mengenai pengertian stigma, dilihat dari struktur Bahasa kata stigma diambil dari Bahasa Inggris yang memiliki arti cacat atau noda. Atau secara umum kata stigma adalah tidak setujunya masyarakat kepada sesuatu, bisa berarti kondisi maupun tindakan yang biasanya dipengaruhi oleh lingkungan (Hardi, 2021). Adapun pengertian stigma adalah suatu tindakan pemberian label yang memiliki tujuan untuk mengotori seseorang atau suatu kelompok menggunakan pandangan buruk. Stigma pun terbagi menjadi tiga proses yaitu interpretasi, pendefinisian dan diskriminasi (Kukuh.b.r, 2022). Menurut kementerian RI pengertian dari stigma adalah proses devaluasi dinamis yang cenderung signifikan untuk mendeskripsikan seseorang (Annisa, 2020). Berikutnya mengenai pengertian *childfree*, menurut HeylawEdu *childfree* mengarah kepada putusan pasangan ataupun seseorang untuk tidak mempunyai garis keturunan atau tidak memiliki anak. Adapun menurut Oxford Dictionary *childfree* adalah suatu kondisi saat seseorang maupun pasangan tidak setuju memiliki anak sebagai suatu pilihan (Ananda, 2022). Adapun

istilah yang lebih kompleks mengenai *childfree* adalah sebagai sebutan untuk pasangan suami istri yang memiliki putusan untuk tidak memiliki anak setelah pernikahan yang di landasi oleh berbagai faktor salah satunya permasalahan dunia mengenai populasi manusia yang membludak (Fandi, 2021). Filsafat adalah cabang ilmu dari segala ilmu, orang yang belajar filsafat disebut dengan filsuf. Sedangkan sesuatu yang berhubungan dengan ilmu filsafat disebut sebagai filosofis. Kata filsafat di ambil dari Bahasa Yunani yaitu *philosophia* yang memiliki arti cinta akan kebijaksanaan. Filsafat adalah studi mengenai perilaku benar atau salah yang mengkaji hakikat realitas juga keberadaan (Astuti, 2020). Kebebasan adalah satu kemampuan di mana untuk melakukan sesuatu yang diinginkan, kelebihan dari kebebasan ini ialah sebagai hak dan anugerah yang dapat dimiliki sebagai keistimewaan. Atau bisa diartikan sebagai kemampuan bertindak dan berubah tanpa terhalang batasan. Sehingga filsafat kebebasan adalah satu hal yang dikaitkan dengan kehendak bebas dan dibedakan ke dalam dua makna. Pertama *freedom*, yaitu satu kemampuan untuk melakukan apa yang diinginkan dan apa kekuatan yang dapat dilakukan. Sedangkan yang kedua adalah *liberty*, yaitu kebebasan untuk membunuh karena dianggap sebagai hal yang merampas kebebasan jika diibaratkan sebagai tindak kriminal (Yudono, 2012).

Landasan teoritis penelitian ini adalah konsep filsafat kebebasan Isaiah Berlin. Landasan teoritis ini akan menjadi acuan atau dasar pisau analisis dalam membahas topik utama penelitian, yaitu stigma *childfree* yang ada di Indonesia. Saidiman (2006) dalam tulisannya mengenai tema kebebasan individu, ia banyak menjelaskan mengenai teori Isaiah Berlin, mulai dari kritik juga pemikiran terkemukanya pada pencerahan sampai Berlin sebagai seorang liberal. Hal ini dimulai dari gagasan Berlin terhadap kritik pencerahan sampai pada esai yang ia tulis berjudul "*Two Concept of Liberty*". Dalam esainya ia menjelaskan tentang dua konsep kebebasan yang saling bertolak belakang, yaitu kebebasan positif atau *positive liberty* yang di maknai sebagai kebebasan yang mengarah ke luar. Jenis kebebasan positif adalah satu adopsi pencerahan mengenai rasionalitas sebagai unsur terpenting dalam setiap gagasan. Selanjutnya kebebasan negatif yang disebut dengan *negative liberty* atau kebebasan yang dikenai dengan beban moral dalam melakukan kebebasan tersebut. Atau dengan kata lain sifat dari kebebasan ini untuk tercapainya kehidupan yang baik namun, kata baik menjadi satu definisi yang bias. Pada akhirnya mengarah kepada satu acuan mengenai sampai mana ia dikontrol kendali (Saidiman, 2006). Adapun dalam penelitian ini terdapat kajian penelitian dalam objek formal serta objek material, sebagai titik acuan dalam proses penelitian itu sendiri.

Maka materi yang dibahas dalam objek formal adalah konsep filsafat kebebasan Isaiah Berlin yang memiliki posisi sebagai objek formal. Sedangkan stigma *childfree* di Indonesia adalah menjadi objek material dari penelitian ini.

Permasalahan utama penelitian ini adalah terdapat stigma *childfree* di Indonesia dalam pandangan filsafat kebebasan Isaiah Berlin. Rumusan masalah penelitian ini ialah bagaimana stigma *childfree* di Indonesia dalam pandangan filsafat kebebasan Isaiah Berlin. Penelitian ini bertujuan untuk membahas stigma *childfree* di Indonesia dalam pandangan filsafat kebebasan Isaiah Berlin. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang stigma *childfree* di Indonesia dalam pandangan filsafat kebebasan Isaiah Berlin. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan stigma *childfree* di Indonesia dalam pandangan filsafat kebebasan Isaiah Berlin.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan menerapkan sistem deskriptif analisis dalam menuangkannya (Darmalaksana, 2022). Teknik pengumpulan data penelitian ini adalah studi kepustakaan *library research* yang bersumber dari berbagai literatur bacaan dan artikel penelitian terdahulu mengenai stigma *childfree* dan konsep filsafat kebebasan Isaiah Berlin.

Hasil dan Pembahasan

1. Stigma *Childfree*

Stigma *childfree* adalah pelabelan buruk terhadap pasangan yang tidak berkeinginan mempunyai anak, namun stigma ini dapat memicu beberapa hal yang lebih berdampak pada orang atau kelompok yang dituju. Stigma bisa diartikan juga sebagai pandangan yang didapatkan dari masyarakat terhadap lingkungan. Stigma dibuat oleh masyarakat saat melihat fenomena yang menyimpang mau pun aneh. Stigma juga diciptakan masyarakat untuk menilai sesuatu hal yang dapat menyebabkan turunnya rasa percaya diri, lingkungan sosial, serta beban moral yang ditanggung.

Kondisi sosial seperti ini menjadi tantangan sekaligus beban sosial bagi pasangan *childfree*, karena stigma yang ditimbulkan mengakibatkan berbagai macam masalah yang menyangkut personal. Stigma yang terbangun pun bisa dikatakan negatif, tampaknya masyarakat masih belum bisa mentoleransi *childfree* dibandingkan dengan *childless*. Namun keputusan yang diambil secara sadar itu mengakibatkan polemik dan

perdebatan di tengah masyarakat bahkan banyak yang bisa sampai mencemooh keputusan tersebut.

Keputusan *childfree* yang diambil oleh beberapa pasangan dalam hidupnya menimbulkan dilema tersendiri, dikarenakan faktor dari luar yang diterima dari konstruksi sosial. Konsekuensi sosial yang ada memperlihatkan bahwasanya gagasan *childfree* menjadi hal yang dianggap keluar dari kebiasaan. Terlebih kultur masyarakat yang lekat dengan konsep kehidupan bahwa banyak anak banyak rezeki (Novy, 2021).

2. *Childfree* di Indonesia

Akhir-akhir ini istilah *childfree* mulai marak dibicarakan di Indonesia, mulai dari apa itu *childfree* dan kenapa pasangan memilih *childfree* sampai ada beberapa pasangan yang memilih *childfree*. Fenomena ini bisa disebut sebagai hal baru dan tidak biasa di kalangan masyarakat Indonesia. Namun untuk sebagian kalangan lain justru *childfree* menjadi sebuah pilihan hidup, tentunya dengan berbagai macam alasan yang di gagas. Namun budaya yang ada di Indonesia mengakibatkan *childfree* menjadi momok yang menakutkan untuk dipilih karena tidak sedikit pasangan *childfree* di Indonesia mendapatkan stigma dari masyarakat.

Seperti hal yang terjadi dari pengakuan seorang *Youtuber* sekaligus *influencer* muda Gita Savitri dan suaminya Paulus Partohap terhadap gagasan *childfree*. Mereka menyatakan sudah mempunyai kesepakatan Bersama terkait *childfree* dari sebelum menikah. Alasan memilih *childfree* karena tidak mampu untuk memiliki anak, mereka menyatakan bahwasanya saat menjadi orang tua memiliki tanggung jawab besar dan dirasa belum siap. Paulus Partohap mengatakan pernikahan tanpa kehadiran seorang anak tetap bisa Bahagia. Sampai saat ini Gita Savitri tidak mempunyai keinginan untuk memiliki anak. Jikalau pun iya itu datang dari konstruksi sosial yang menyebabkan tekanan kepada keduanya untuk memiliki anak.

Pilihan menjadi pasangan *childfree* di gagas juga oleh Kei Savouri dan sang istri Liel Lilia, yang mereka unggah dalam unggahan Instagram pribadi miliknya. Video itu memuat tanggapan keduanya tentang pertanyaan orang-orang terkait dengan *childfree* itu sendiri. Gagasan yang mereka miliki adalah untuk Bahagia tidak melulu harus datang dari kehadiran anak dalam suatu keluarga. Tak hanya itu mereka juga tidak ingin ribet dalam mengurus anak karena beban finansial yang besar (Wandira, 2022).

Muhammad Arif Maulana dan Sarlinasiti Citra Hayu juga memilih *childfree*, dengan alasan karena sang suami menikah karena mencintai istri

bukan untuk memiliki keturunan. Arif juga memiliki kekhawatiran tidak bisa menjadi ayah baik untuk anaknya nanti. Jikalau pun nanti sang istri menginginkan, Arif tetap dalam keputusannya dan akan mewariskan harta serta tubuh untuk kepentingan sosial.

Terakhir pasangan dari firma hukum Suar Sanubari dan istri yang memutuskan untuk *childfree*. Dengan banyak melakukan pertimbangan, mereka sepakat bahwa tidak menjadi masalah Ketika tak ada anak dalam sebuah keluarga. Yang terpenting adalah bagaimana suami dan istri bisa saling mendukung dan memberikan rasa aman juga nyaman baik dalam materi atau psikologis (Wandira, 2022).

3. Filsafat Kbebasan Isaiah Berlin

Isaiah Berlin adalah seorang filsuf kebebasan yang berdiri dalam pemikir kritis antara monisme dan pluralisme. Dalam artian lain ia merupakan seorang yang penuh terhadap pluralisme tetapi tetap dalam posisi monisme. Berlin hidup dalam keluarga Yahudi yang taat dan lahir di kota yang sekarang dikenal dengan Lubavich pada 6 Juni 1909. Kemudian wafat pada usia menginjak 88 tahun di Oxford pada tanggal 6 November 1997. Fokus Berlin kepada filsafat dimulai di mulai Ketika ia menjadi mahasiswa di Oxford pada rentan waktu 1920-an. Perhatian itu membawa Berlin pada gelombang empirisme pada saat itu. Gagasan yang amat terkenal dari Berlin yaitu tentang filsafat kebebasan sampai ia menulis esai khusus untuk membahasnya. Filsafat kebebasan ini berlandas pada dua teori yang di mana gagasan ini muncul untuk menolak Universalisme pencerahan.

Namun, ide kebebasan ini menjadi konsekuensi bahwa Berlin memberikan apresiasi besar terhadap masa pencerahan yang mendobrak dogmatisme, feodalisme, teologisme juga kakunya kegiatan berpikir abad tengah pada saat itu. Berlin sangat senang dengan para pejuang pencerahan yang memberi pintu bagi kemajuan peradaban. Tidak hanya itu eksistensi manusia juga ikut terbangkitkan, namun Berlin kecewa kepada pencerahan yang terlalu mengagungkan rasionalitas. Karena menurutnya gema rasionalis menjadi sangat liar dan kejam, di saat rasionalitas di absolutkan dan bisa menjadi belenggu yang kejam. Rasionalitas menjadi legitimasi bagi Sebagian diktator untuk mengklaim diri dan dirasa mempunyai hak untuk merasionalisasi bagi yang lain bahkan dengan cara kekerasan.

Sehingga gema Berlin terhadap dua konsep kebebasan ini menjadi tawaran bagi kebebasan manusia yang kian membelenggu. Namun disisi lain manusia dihadapkan dengan aturan yang harus dipatuhi, hingga para pemikir berselisih mengenai berapa banyak antara kepatuhan dan

kebebasan yang harus manusia berikan dan sampai mana batas manusia bisa dikatakan bebas. Untuk mendukung kebebasannya dalam model rasional, ia membedakan ke dalam dua konsep, yaitu kebebasan positif (*positive liberty*) dan kebebasan negatif (*negative liberty*).

Pertama, *negative liberty* bisa dikatakan juga sebagai *freedom from* atau kebebasan dari, maksudnya adalah suatu kondisi di mana tak ada satu orang pun yang bisa mencampuri apa yang dilakukan. Dalam kata lain kebebasan negatif tidak mendapat ruang untuk intervensi apa pun dalam batas minimum kebebasan. Orang lain tidak berhak untuk menghalang-halangi hal apa yang saya lakukan. Berlin mengungkapkan saat ada orang yang menghalangi itu, bisa dikatakan saya tidak bebas. Jika wilayah ini semakin di persempit pemaknaannya ini akan berujung kepada kekangan atau perbudakan. Kebebasan negatif adalah jawaban dari pertanyaan dalam wilayah apa suatu objek (manusia/kelompok) harus dibiarkan bertindak dan memiliki kehendak sampai sebagaimana ia mampu lakukan tanpa adanya tanpa campur tangan pihak lain.

Kedua, *positive liberty* adalah bentuk dari kebebasan yang mengarah ke luar atau dalam pengertian lain bisa dikatakan bagaimana cara manusia bisa menentukan apa yang ingin dilakukan. Sedangkan pengertian dari kebebasan positif itu sendiri adalah suatu keinginan dalam diri individu untuk bisa menjadi tuan bagi dirinya sendiri (*self mastery*). Kebebasan ini juga menjadi alur di mana individu bebas menentukan sendiri terhadap apa yang terbaik terhadap hal yang telah diputuskan untuk dipilih. Keputusan ini pun tidak akhirnya tidak bergantung pada apa pun termasuk kelompok. Dalam keadaan ini, individu menjadi subjek utuh atas kehendak dirinya sendiri (bukan objek). Sampai di tahap individu berhak dan memiliki otoritas penuh sesuai dengan rasionalitas, akal sehat, juga apa yang menjadi tujuan hidupnya sendiri. Kebebasan positif adalah bentuk dari jawaban apa atau siapa yang menjadi sumber kontrol campur tangan dalam menentukan seseorang melakukan dan menghendaki suatu hal.

Kesimpulan

Dilihat dari kedua gagasan Isaiah Berlin terhadap konsep kebebasan, hal ini merujuk kepada satu kesimpulan mengenai mengapa stigma *childfree* di Indonesia dapat muncul dan mencemooh penganutnya. Secara garis besar stigma *childfree* dapat muncul karena pandangan dan kebiasaan masyarakat Indonesia yang tidak sejalan dengan fenomena *childfree* saat ini. Sehingga menimbulkan berbagai konflik dan stigma negatif yang di labelkan kepada pelaku *childfree*. Kemudian jika dilihat dari sudut pandang mengapa pasangan memilih untuk *childfree*, ini disandarkan pada

keputusan dan latar belakang pribadi masing-masing. Tetapi jika dihubungkan dengan konsep kebebasan Berlin, hal ini menjadi satu temuan baru. Bahwasanya pasangan yang memilih *childfree* merupakan satu keputusan terbaik dalam hidupnya dan ini sesuai dengan sifat kebebasan positif (*positive liberty*) atau manusia bebas menentukan apa yang dipilih dan dikehendaki tanpa adanya unsur tekanan dari luar untuk menghalangi tujuannya. Juga terdapat sifat kebebasan negatif (*negative liberty*) sebagai jawaban mengapa bisa muncul stigma *childfree* dari lingkungan sosial yang berujung menjadi konsekuensi sosial yang terbentuk. Atau dalam pengertian lain, kebebasan negatif disandarkan terhadap apapun yang kita kehendaki dan pilih tidak akan pernah selesai dari intervensi seseorang atau kelompok lain dari luar. Dalam esainya Berlin mengatakan bahwa kedua konsep dari gagasan kebebasan ini bisa beriringan dan mengandaikan. Tetapi pada praktik kenyataannya kedua gagasan itu adalah hal yang saling bertabrakan dan kontradiksi. Namun, Berlin menawarkan agar memakai kebebasan negatif sebagai cara dalam upaya menghindari paradoks dari kebebasan positif. Seperti keputusan *childfree* sebagai kebebasan positif, didasarkan pada tuan atas dirinya sendiri sebagai jalan hidup. Sedangkan stigma negatif munculnya *childfree* dari masyarakat sebagai kebebasan negatif adalah bentuk kekangan dari pihak luar. Dalam hal ini *positive liberty* diposisikan sebagai tujuan dalam mengejar satu nilai instrumen dari proyek kebebasan. Sedangkan *negative liberty* diposisikan sebagai satu instrumen untuk menjadikan kebebasan sebagai tujuan. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat sebagai kajian awal tentang stigma *childfree* di Indonesia dalam pandangan filsafat kebebasan Isaiah Berlin. Secara praktis, penelitian ini diharapkan memiliki implikasi manfaat untuk pengembangan stigma *childfree* di Indonesia dalam pandangan filsafat kebebasan Isaiah Berlin. Penelitian ini memiliki keterbatasan tanpa melakukan penelitian empirik sehingga menjadi peluang penelitian lebih lanjut di masa depan. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga kajian filsafat untuk melakukan kajian-kajian pemikiran filosofis dengan dimensi empiris halnya stigma *childfree* dalam memberikan pencerahan untuk masyarakat secara luas di tanah air.

Daftar Pustaka

Ananda. (2022, Juni 7). *Memahami Istilah Childfree dan Penyebab Pasangan Tak Ingin Memiliki Anak*. Retrieved from Gramedia Blog:
<https://www.gramedia.com/best-seller/istilah-childfree/>

- Annisa. (2020). Konsep Stigma. *Repository.um-surabaya.ac.id*, 1-2.
- Astuti, N. F. (2020, November 26). *Apa itu Filsafat Menurut Para Ahli, Berikut Manfaatnya dalam Kehidupan*. Retrieved from merdeka.com: <https://www.merdeka.com/jabar/apa-itu-filsafat-menurut-para-ahli-berikut-manfaatnya-dalam-kehidupan-kln.html>
- Darmalaksana, W. (2022, Juli 19). *Modul Latihan Penulisan Artikel Ilmiah*. Retrieved from Pre-print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati : <https://www.yudidarma.id/2022/07/modul-latihan-penulisan-artikel-ilmiah.html>
- Darmalaksana, Wahyudin. (2020). *Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka dan Studi Lapangan*. Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Fandi, I. (2021, Agusrtus 29). *Menilai Konsep Childfree dalam Beberapa Aspek Kehidupan*. Retrieved from Kompasiana.com: <https://www.kompasiana.com/irfanfandi5010/612a9bc031a28755a4573562/menilai-konsep-childfree-dalam-beberapa-aspek-kehidupan>
- Hardi, m. (2021, Januari 4). *Pengertian Stigma: Faktor Pembentuk, Jenis, Dampak dan Contohnya*. Retrieved from Gramedia Blog: <https://www.gramedia.com/literasi/pengertian-stigma/>
- Kukuh.b.r. (2022, Januari 15). *Stigma dan Masalah Kesehatan Mental*. Retrieved from Universitas Gajah Mada Fakultas Psikologi: <https://psikologi.ugm.ac.id/stigma-dan-masalah-kesehatan-mental/>
- Novy. (2021, September 15). *Suara Muhammadiyah*. Retrieved from Dampak dan Stigma Childfree menurut Psikologi UM Bandung: <https://suaramuhammadiyah.id/2021/09/15/dampak-dan-stigma-childfree-menurut-psikolog-umbandung/>
- Putra, M. A. (2022). *Motif Childfree Ditinjau Melalui Pesimisme Metafisik Arthur Schopenhauer*. Yogyakarta: Universitas Gajah Mada.
- Saidiman. (2006). Meneguhkan Kembali Kebebasan Individu: Kritik Isaiah Berlin terhadap Universalisme Pencerahan. *uinjkt.ac.id*, 22-32.
- Wandira, M. (2022). Hukum Perjanjian Childfree dalam Telaah Fiqih Munakahat. *etheses.iainkediri.ac.id*, 28-41.
- Yudono, J. (2012, April 13). *Meraih Kebebasan dengan Filsafat*. Retrieved from Kompas.com: <https://nasional.kompas.com/read/2012/04/13/0524245/~Oase~Resensi>